



Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Siti Nuriyah^{1*}

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

sitinuryah@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received : 04-03-2025

Revised : 29-03-2025

Accepted: 22-04-2025

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif, yang menekankan pada analisis terhadap penggunaan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel tersebut. Data yang digunakan berupa kutipan kalimat yang mencerminkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Laut Bercerita. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Peneliti mengumpulkan data melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik baca dan teknik pencatatan. Unsur-unsur yang dianalisis meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, kritik sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan elemen-elemen yang terdapat dalam karya sastra tersebut secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Laut Bercerita saling mendukung untuk membentuk keseluruhan makna cerita, dengan pengaruh yang kuat dari konteks sejarah dan sosial yang digambarkan dalam alur dan karakter-karakternya.

Kata kunci:
novel
unsur intrinsik
unsur ekstrinsik

Intrinsic and Extrinsic Elements in the Novel “Laut Bercerita” by Leila S. Chudori

This study aims to describe the intrinsic and extrinsic elements contained in the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori. The type of research used is qualitative descriptive research with an objective approach, which emphasizes the analysis of the use of intrinsic and extrinsic elements in the novel. The data used are in the form of sentence quotations that reflect the intrinsic and extrinsic elements in the novel Laut Bercerita. The data source in this study is the novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori. The researcher collected data through two data collection techniques, namely reading techniques and recording techniques. The elements analyzed include themes, characters, plots, settings, points of view, messages, language styles, social criticism, and the values contained in the novel. The data analysis technique used is qualitative descriptive analysis to describe the elements contained in the literary work in depth. The results of the study indicate that the intrinsic and extrinsic elements in the novel Laut Bercerita support each other to form the overall meaning of the story, with a strong influence from the historical and social contexts depicted in the plot and characters.

Keywords:
intrinsic element
ekstrinsik element
novel



PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pengarangnya, yang dapat mempengaruhi proses penciptaan karya tersebut, baik dalam bentuk novel, cerpen, drama, ataupun puisi (Permana & Indihadi, 2018). Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan konteks ini, karya sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan sosial melalui bahasa (Riska et al., 2020). Kehidupan nyata sering menjadi sumber inspirasi bagi pengarang dalam menggambarkan realitas dalam karyanya, termasuk nilai-nilai keindahan yang ingin disampaikan. Pengarang kerap menarik inspirasi dari kondisi sosial di sekitarnya untuk menciptakan karya sastra yang menggambarkan realitas tersebut (Sembada & Andalas, 2019).

Untuk memahami lebih dalam mengenai suatu karya, hal yang paling penting adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membentuknya (Silfia & Afnita, 2018). Sebagai suatu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Wicaksono, 2017). Unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa membentuk struktur cerita yang dapat menarik perhatian pembaca. Tema di dalam unsur intrinsik sebuah novel adalah sebuah pokok pikiran atau ide utama yang ingin disampaikan penulis dalam karyanya. Alur dalam sebuah novel adalah urutan sebuah peristiwa dalam cerita yang mencakup pengenalan, konflik, klimaks dan penyelesaian. Karakter dan perwatakan dalam sebuah novel ditujukan kepada tokoh-tokoh yang ada dalam novel yang memiliki sifat-sifat yang berkembang maupun tidak berkembang (Fauziah & Kusnadi, 2021). Sebuah novel juga terdapat latar yang menunjukkan tempat, waktu dan suasana yang membentuk sebuah cerita. Unsur intrinsik lainnya dalam sebuah novel adalah sudut pandang yang membahas mengenai perspektif penulis dalam menyajikan cerita, unsur intrinsik terakhir dalam novel yaitu pesan moral yang dibuat oleh penulis untuk menyampaikan nilai atau pelajaran dalam cerita kepada pembaca (Hidayati, 2020).

Salah satu contoh karya sastra yang menggambarkan realitas tersebut adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori (Chudori, 2018). Novel ini memotret situasi kemanusiaan dengan latar belakang kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang kacau pada masa Orde Baru di Indonesia, dengan menampilkan ketegangan antara pemerintahan otoriter dan perjuangan aktivis yang berusaha membawa perubahan. Penelitian terhadap novel ini penting dilakukan karena Laut Bercerita bukan hanya mencerminkan sejarah kelam Indonesia, tetapi juga menampilkan bagaimana ketegangan sosial-politik dapat memengaruhi kehidupan individu dan kelompok. Sebagai karya sastra, Laut Bercerita berakar pada realitas sejarah dan sosial yang tercermin dalam kisah-kisah yang menggambarkan dunia nyata (Sigalingging, 2020). Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dipilih karena kemampuannya menggambarkan realitas sosial yang kompleks melalui tokoh dan peristiwa yang penuh emosi dan konflik.

Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik semakin relevan untuk dilakukan saat ini karena karya sastra termasuk novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial, budaya, politik dan sejarah (Ate & Ndapa



Lawa, 2022). Dalam konteks dunia yang terus berubah, pemahaman terhadap unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan tema serta unsur ekstrinsik seperti latar belakang sosial dan pengaruh sejarah memberikan dimensi lebih dalam pada karya sastra tersebut (Darmawati, 2018) dan hal ini yang menjadi penting untuk mengungkap bagaimana novel merepresentasikan kehidupan dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Seiring dengan dinamika sosial dan globalisasi, novel tidak hanya menjadi media ekspresi individu tetapi juga alat untuk memahami perubahan sosial, konflik politik, dan pergeseran budaya. Oleh karena itu, analisis unsur ekstrinsik seperti nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat atau peristiwa sejarah yang menginspirasi karya sastra semakin menarik untuk diteliti. Dengan demikian, analisis novel tidak hanya membantu mengapresiasi secara lebih mendalam tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana sastra dapat menjadi refleksi atau bahkan kritik terhadap zaman (Amri, 2020).

Dalam penulisan ini peneliti mendapatkan informasi dari penelitian yang sebelumnya sebagai bahan acuan, baik tentang kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Penelitian yang dilakukan oleh (Mamonto et al., 2021) didalam penelitian tersebut menganalisis teks novel, dengan focus tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, amanat, dari persamaan penelitian Mamonto dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis novel dan Unsur Intrinsik, adapun perbedaan dari penelitian Mamonto dengan peneliti yaitu pada bagian yang dianalisis, penelitian Mamonto hanya menganalisis unsur intriksik pada novel, sedangkan peneliti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel.

Selanjutnya, penelitian tentang kajian perwatakan tokoh-tokoh pernah dilakukan (Renita et al., 2020). Dengan hasil pokok pembahasan penelitian yaitu menganalisis perwatakan tokoh dikaitkan dengan bagaimana unsur-unsur novel Laut bercerita karya Leila S. Chudori yang mendukung perwatakan tokoh pada novel. Persamaan dari penelitian Pebria Renata dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori dan perbedaan penelitian Pebria Renata dengan peneliti yaitu pada bagian yang dianalisis, Pebri Renata menganalisis Kajian Perwatakan Tokoh-Tokoh Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori, sedangkan peneliti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori.

Selanjutnya, penelitian tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik pernah dilakukan oleh (Liza et al., 2024), dengan hasil pokok pembahasan penelitian yaitu menganalisis teks novel, dengan fokus pada tema, karakterisasi, alur, latar, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Persamaan dari penelitian Liza dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel dan perbedaan penelitian Liza dengan peneliti yaitu pada bagian data yang ditemukan berbeda dengan peneliti yaitu tidak berfokus pada tema, karakterisasi, alur, latar, dan pesan moral saja.

Penelitian ini menjadi baru dan penting karena Laut Bercerita karya Leila S. Chudori bukan sekadar novel biasa, tetapi juga memiliki kedalaman sejarah, sosial, dan politik yang kuat. Dengan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana struktur cerita (alur, tokoh, sudut pandang) berinteraksi dengan realitas sejarah kelam Indonesia, terutama terkait tragedi 1998 dan pelanggaran HAM. Menurut Nurgiyantoro (2012), karya sastra



tidak hanya merupakan hasil imajinasi penulis tetapi juga refleksi dari kondisi sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Hal ini sejalan dengan Laut Bercerita, yang memadukan unsur intrinsik dengan peristiwa sejarah nyata, sehingga novel ini memiliki kedalaman lebih dari sekadar fiksi.

Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya menghubungkan elemen sastra dengan fakta sejarah dan nilai-nilai sosial yang masih relevan hingga sekarang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra, tetapi juga memperluas pemahaman tentang dampak sejarah terhadap karya sastra dan bagaimana novel dapat menjadi media untuk mengingat serta memahami peristiwa masa lalu yang sering kali terlupakan atau diabaikan. Azmi & Nurhasanah (2019) menyatakan bahwa sastra dapat menjadi jendela untuk memahami realitas sosial dan sejarah suatu bangsa. Laut Bercerita menjadi contoh nyata bagaimana novel berfungsi sebagai alat pengingat dan refleksi terhadap masa lalu yang kelam, terutama mengenai isu ketidakadilan dan hak asasi manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Fokus penelitian ini akan mencakup analisis terhadap tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa, serta elemen-elemen ekstrinsik seperti kritik sosial dan nilai-nilai masyarakat yang terkandung dalam novel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang karya sastra, khususnya dalam hal analisis unsur-unsur yang membentuk sebuah novel, serta memberikan manfaat bagi pendidikan sastra di Indonesia, terutama dalam pengajaran karya sastra di sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan objektif untuk menganalisis penggunaan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori. Metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi utuh. Data yang dikaji dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah berupa kata, frasa, paragraf, atau kutipan yang mencerminkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penelitian kualitatif sama dengan penelitian naturalistik, karena keadaan yang dibentuk pada penelitian ini ialah keadaan yang alamiah, (Sitoyo & Sodik, 2015).

Sumber data dari penelitian ini adalah novel "Laut Bercerita" Leila S. Chudori. Novel cetakan ketiga, Januari 2018 terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta dengan tebal buku 379 halaman. Pada penelitian ini menerapkan dua teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik baca dan teknik pencatatan. Model analisis novel ini adalah model yang merujuk pada model Sugiyono (2019). Tahapan pertama dalam menganalisis data yaitu mereduksi data melalui proses pemilihan serta pemilihan data yang didasarkan pada tujuan penelitian yang dilakukan. Tahap kedua yaitu teknik baca, membaca keseluruhan novel tersebut. Tahap ketiga teknik pencatatan yaitu mencatat data-data yang diperoleh dari hasil pembacaan yaitu untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada pada novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori.

Proses analisis data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana namun mendalam menciptakan keobjektifan dalam penggambaran kehidupan



sehari-hari, serta nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita. Penelitian ini bersifat analisis teks dan tidak memerlukan data dari partisipan manusia, responden dalam konteks ini adalah teks novel Laut Bercerita itu sendiri. Namun, penelitian ini juga melibatkan pendapat ahli seperti para akademisi, kritikus sastra dan pakar dalam bidang sastra yang mempunyai kompetensi dan menganalisis unsur ekstrinsik dan intrinsik novel atau pembaca yang bisa berasal dari pembaca akademik maupun pembaca umum, responden bisa memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik bisa diterapkan dalam sebuah karya sastra untuk memahami lebih jauh tentang perubahan bahasa dan bagaimana hal itu mempengaruhi cara cerita disampaikan kepada pembaca (Raharjo & Wiyanto, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, "ahli" digunakan untuk memberikan landasan teori yang kuat dalam analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada Laut Bercerita. Misalnya, ahli sastra dapat memberikan panduan dalam mengidentifikasi tema, karakter, alur, dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel, serta bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan untuk membentuk pesan dan makna dalam cerita. Mereka juga dapat memberikan perspektif tentang bagaimana konteks sosial, budaya, dan sejarah (unsur ekstrinsik) memengaruhi penulisan novel dan cara cerita disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang dapat membangun sebuah karya sastra dari dalam, yang tidak tergantung pada faktor eksternal, (Nugiyantoro, 2015). Setiap unsur ini saling berhubungan dan berkontribusi pada keseluruhan makna dan pengalaman yang ingin disampaikan oleh penulis. Hasil yang telah didapatkan dalam memperoleh data penelitian yaitu tema, perwatakan tokoh, alur, latar, amanat, dan sudut pandang. Berikut adalah analisis unsur intrinsik pada novel "Laut Bercerita" Karya Leila S. Chudori.

Tema

Tema merupakan ide pokok yang berada di dalam karya sastra, (Krishna & Yogiswari, 2021). Dalam novel ini bertema tentang perjuangan sekelompok yang terdiri atas mahasiswa dan masyarakat sipil yang memperjuangkan keadilan dengan cara melakukan aksi dan diskusi untuk lepas dari orde baru yang memimpin lebih dari sepuluh tahun dengan sewenang-wenang. Seperti pada kutipan dibawah ini.

"Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut." (Novel Laut Bercerita, 2017: 389).

Tokoh

Tabel 1.1 Perwatakan Tokoh dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori

| Nama Tokoh | Watak | Kutipan |
|------------|----------------------------------|---|
| Biru Laut | Pekerja keras dan penuh semangat | "Sejak peristiwa menghilangnya Ibu Ami, aku mengatakan pada Bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban Bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat Bapak melekat dalam diriku hingga kini itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, meyalakan sesuatu, sekecil apapun dalam kegelapan di negeri ini." (Novel Laut Bercerita, 2017: 35). |



| | | |
|---------------|----------------|--|
| | Cemas/Khawatir | "Tiba-tiba saja ruang makan menjadi sepi dan tak nyaman. Aku membayangkan semua kawan-kawanku mana mungkin mereka intel? Naratama? Itu lagi. Dia memang menyebalkan, tapi Intel." (Novel Laut Bercerita, 2018:76) |
| | Pemberani | "Peristiwa ini sama sekali tak mengurangi militansiku, atau kawan kawan yang lain, aku melirik Julius yang sedari tadi tak bersuara. (Novel Laut Bercerita, 2018:182). |
| Kasih Kinanti | Optimis | "Indonesia tak memerlukan AS, Laut. Cukup kelas menengah yang melek politik dan aktivis yang tak lelah menuntut. Untuk itu, kita harus melihat kekompakan perlawanan mahasiswa pada peristiwa Kwangju," demikian jawab Kinan dengan penuh semangat. (Novel Laut Bercerita, 2018: 12). |
| | Pemimpin | Aku meninggalkan keduanya yang masih berdua pendapat dan menjenguk dapur di belakang yang menghadap kebun. Pemilik rumah ini juga meninggalkan sebuah kompor, sebuah lemari piring dan sebuah meja makan yang mungkin lebih sering digunakan untuk mengolah bahan makanan "Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah dari pada Pelem Kecut," kata Kinan mengingat harga sewa di tempat kami sebelumnya. "Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!" kata Daniel dengan wajah masam. "Lokasi sangat jauh dari mana-mana, banyak yang harus direnovasi dan sudah jelas kita tidak punya dana sebesar itu." (Novel Laut Bercerita, 2017: 13). |
| Asmara Jati | Cerdas | Kinan menatap wajah Daniel yang tampaknya belum puas berteater, "justru itu kelebihannya. Karena rumah hantu ini tersembunyi, kita akan aman. Rasa nya para lalat itu akan sukar menemukan desa ini. Kita bebas mendiskusi-kan buku siapa saja, apakah karya Laclau atau Ben Anderson, atau bahkan novel Pak Pramoedya akan menghirup udara merdeka di sini. (Novel Laut Bercerita, 2017: 16). |
| | Bijaksana | Bagi Asmara, bahasa dan sastra adalah misteri ciptaan manusia. Sedangkan sains, fisika, kimia, apalagi biologi dan ilmu alam mengandung misteri yang wajib diungkap manusia (Novel Laut Bercerita, 2017: 82). |
| | Tangguh | Aku mencoba menyampaikan sebuah pendapat yang paling realistik, yang kusampaikan dengan halus agar tak merontokkan tubuh Anjani yang sudah tipis dan ringkih termakan kesedihan itu. "...Anjani menggeleng-geleng dengan kecang. Air matanya mulai mengalir dan digosoknya dengan kasar (Novel Laut Bercerita, 2017: 238). "Tanda-tandanya bagaimana, Jan?" aku berupaya menekan kegelisahanku membayangkan nasib abangku dan nasib Alex. (Novel Laut Bercerita, 2017: 243). |

Alur

Penelusuran karakter yaitu lewat tuturan pengarang terhadap karakteristik tokoh, (Aminuddin, 2018). Hal tersebut bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Setiap kejadian yang terjadi dapat dikaitkan baik secara sebab akibat, kejadian yang satu disebabkan akibat adanya kejadian yang lain. Alur dibagi menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur, (Regandhi, 2024). Pada bagian ini pembaca diajak untuk mengenal sosok-sosok dalam organisasi Winatra dan sebuah tradisi dari keluarga Biru Laut. Di pertengahan cerita pembaca akan mendapati alur mundur. Pada bagian ini pembaca diajak mengetahui perjuangan para aktivis dalam mengubah negeri ini dan siksaan-siksaan yang didapatnya. *"Aku sudah menceritakan kepada keluargamu ketika kami disekap dikerangkeng bawah tanah. Ada dua hal yang belum kuceritakan, karena terlalu mengganggu tidurku... Daniel dan aku hampir tak pernah membicarakan masa-masa kelam itu bukan karena kami takut, tapi karena terlalu menusuk. Sudah empat tahun kami menyimpan sendiri*



kisah ini keji ini... Aku rasa sudah waktunya aku berbagi denganmu." (Novel Laut Bercerita, 2017: 338). Salah satu contoh kutipan **alur mundur**.

Sedangkan di bagian akhir pembaca mendapati **alur maju**. Pada bagian ini mengisahkan perjuangan Asmara Jati dalam mencari jejak Biru Laut dan para aktivis lain yang dihilangkan secara paksa. Seperti kutipan dibawah ini yang pengakuan Alex terhadap media, orangtua Laut dan Asmara Jati tentang apa yang terjadi. Cerita kemudian dilanjutkan pada tahun 2007 ketika para keluarga dan sahabat berorasi menuntut HAM di hadapan Istana Negara setelah presiden Soeharto dilengserkan. Berikut ini kutipannya; "*Selama ini aku tak mampu membicarakan pesan Laut padamu karena hal itu mengingatkan hari-hari kami disekap di bawah tanah. Maafkan cukup lama ini semua kusimpan.*" Alex menarik kursinya ke hadapan kursiku. Dia memegang tanganku dan menghela nafas (Novel Laut Bercerita, 2017: 338).

Latar

Latar atau setting meliputi latar tempat, suasana dan waktu yang di gunakan dalam suatu cerita, (Suherli, 2017). Terdapat **latar tempat** dalam kutipan: "Ruang besar ini bisa kita gunakan sebagai tempat diskusi. Pasang tikar saja." (Novel Laut Bercerita, 2017:12). Pada bagian ini para mahasiswa sedang survei lokasi untuk tempat tinggal dan berdiskusi, untuk menghindari intai intel. yaitu *di rumah hunian*. Selanjutnya dalam kutipan: "Kok diam. Ayo Pesan!" Katanya sambil mengunyah dengan asyik. (Novel Laut Bercerita, 2017:20). Pada bagian ini Kinan, mengajak Biru Laut untuk makan *di rumah makan* langganannya, yaitu warung Bu Retno.

Terdapat **latar suasana** dalam kutipan: "Ibu jangan khawatir. Kami berdiskusi dengan aman..." (Novel Laut Bercerita, 2017:75) Pada bagian ini, Ibu dari Biru Laut *merasa was-was* dengan kegiatan diskusi yang anaknya lakukan, sebab ia takut jika Biru Laut dicurigai oleh pemerintah dan akhirnya ditangkap seperti aktivis lainnya.

"Ya seperti biasa, tersenyum-senyum pahit. Padahal kami bertiga *tegang* dan siap menghadapi risiko apa pun. Tapi dia kan memang sering begitu, cengar-cengir seolah tak bersalah dan tak ada beban. Anti klimaks" (Novel Laut Bercerita, 2017:72) Pada bagian ini Ayah Biru Laut yang sedang kumpul-kumpul dengan pemimpin media berani menyuarakan sesuatu terkait hukum yang berlaku kala itu, ia menyuarakan sesuatu yang ada di benaknya di depan menteri penerangan kala itu.

Terdapat **latar waktu** dalam kutipan "Sampaikan pada mereka, aku berjanji akan berhati-hati. Dan suatu hari aku akan duduk bersama mereka di meja makan menikmati gulai tengkleng buatan Ibu, seperti biasa." (Novel Laut Bercerita, 2017:209).

Pada bagian ini, Biru Laut mendapatkan titipan salam dari kedua orang tuanya yang merindukan keberadaannya, dan Laut berjanji *suatu hari* nanti, ia akan kembali berkumpul bersama keluarganya.

Terdapat dalam kutipan: "Kau harus segera berangkat, karena *lusa* adalah hari sidangmu." (Novel Laut Bercerita, 2017:214) Pada bagian ini Biru Laut dan juga Alex diminta untuk berangkat ke Yogyakarta, sebab Biru Laut dan Alex menapatkan dispensasi untuk melaksanakan ujian skripsi secara tertutup, hal tersebut sudah disampaikan langsung oleh Dekan mereka masing masing.



Sudut Pandang

Novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori ini menggunakan sudut pandang orang pertama, (Munaris et al., 2023). Alur tokoh utamanya yaitu Biru Laut, ia menceritakan perjalanan dan perjuangannya bersama para mahasiswa dan aktivis lain pada tahun 1998, kisahnya diawali dengan laut yang berada dimomen terakhir hidupnya dan momen terakhir perjalananya ketika tubuhnya terus tenggelam kedasar lautan yang gelap, laut pun bercerita sembari memeluk lautan membungkusnya menuju kematian. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan; "Setelah hampir tiga bulan disekap dalam gelap, mereka membawaku ke sebuah tempat hitam, kelam. Selama tiga bulan mataku dibebat kain apak yang hanya sesekali dibuka saat aku berurusan dengan tinja dan kencing." (Novel Laut Bercerita, 2017: 2).

"Aku mengenal Kasih Kinanti setahun lalu di kios Mas Yunus, langganan kami berbuat dosa. Di sanalah kawan-kawan sesama pers mahasiswa diam-diam menggandakan beberapa bab novel Anak Semua Bangsa dan berbagai buku terlarang lainnya." (Novel Laut Bercerita, 2017: 17) dalam kutipan tersebut menceritakan bahwasannya biru laut mengenal senior yang bernama Kasih kinanti ini di kios mas yunus, yaitu kios langganan para mahasiswa untuk menggadakan beberapa buku yang dilarang untuk beredar pada saat itu.

Pada bagian akhir novel ini, sudut pandang diambil alih oleh Asmara Jati, adik Biru Laut dan tetap menggunakan sudut pandang orang pertama, Asmara menceritakan kejadian yang waktunya sesudah seluruh kisah biru laut selesai. dibuktikan dengan kutipan: "Pada saat inilah aku selalu ingin menghambat Bapak dari keinginannya yang sia-sia itu. Dia pasti mengambil empat buah piring makan dan meletakkan- nya satu persatu di atas meja makan." (Novel Laut Bercerita, 2017:233) menjelaskan ingin sekali melarang bapaknya untuk tidak menaruh piring ditempat biru laut karena itu perbuatan sia-sia.

Amanat

Amanat adalah pesan moral maupun nasehat yang ingin disampaikan, (Maryani & Yusparizan, 2023). Pada novel ini meskipun cerita yang dituangkan ini terlihat fiksi tetapi nyatanya perjuangan yang dilakukan oleh laut dan kawan-kawan nya adalah aksi nyata yang mana sebelumnya terjadi pula di orde baru tahun 1998 tentunya ada langkah panjang untuk berjuang bangsa ini yang harus mereka tempuh hal itu tidak serta merta dilalui dengan mudah, tentu ada berbagai kesulitan yang mereka perjuangkan demi bangsa ini serta dipertunjukkan di masa sekarang. Para pejuang rela untuk jatuh, lalu bangkit dengan harapan agar kelak di masa mendatang, semua tidak sama layaknya di zaman mereka. Dari semua perjuangan itu, banyak yang dapat kita petik dan teladani, serta mensyukuri dengan kehidupan sekarang ini yang mana lebih baik dari masa sebelumnya.

Berikut amanat yang dapat kita petik adalah: Jangan pernah takut untuk berjuang melawan ketidakadilan walaupun berkali-kali harus menerima kekerasan dan penyiksaan, Jangan pernah menyerah dalam memperjuangkan sesuatu yang patut untuk diperjuangkan, Jangan mudah percaya dengan orang lain walaupun itu teman sendiri karena bisa jadi orang terdekatkah yang menjadi musuh dalam selimut, Menghadapi kenyataan yang pahit adalah hal yang sulit, walau bagaimana pun juga hal itu harus dihadapi dan diterima dengan lapang dada karena dibalik kenyataan yang pahit tersebut pasti ada hikmah yang dapat diambil.



Gaya Bahasa

Dalam novel ini ditemukan 3 gaya bahasa yaitu, **Pertama, Majas Perumpamaan (Asosiasi)** Majas ini adalah jenis gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan keadaan lainnya karena ada persamaan sifat. Dalam pengertian yang lebih sederhana, majas ini membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda namun dipersamakan. Contoh Kutipan: "Malam turun perlahan bagai tirai panggung berwarna hitam gelap." (Novel Laut Bercerita, 2017: 129) Kutipan ini berartikan bahwa matahari sudah terbenam, di gantikan oleh gelapnya malam yang hanya di terangi cahaya bulan.

Kedua, Majas Hiperbola dilakukan untuk menambahkan kesan dramatis, memperhebat, dan memberi kesan atau pengaruh lebih. Contoh kutipan yang mengandung Majas Hiperbola: "Matilah engkau mati, engkau akan lahir berkali-kali." (Novel Laut Bercerita, 2017:196) Kutipan tersebut mempunyai makna bahwa Laut harus tetap bangkit kembali walaupun dia sudah di siksa oleh para penculik.

Ketiga, Majas personifikasi merupakan majas yang membuat benda mati seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti manusia. Misalnya menari, berjalan, bernapas, dan melampai. Contoh kutipan yang mengandung Majas Personifikasi: "Pada saat itu, antara rasa asin darah dan mata bengkak dan sembab, bayang-bayang maut berkelebat di hadapanku. Dia tersenyum dan memberi pesan bahwa dia hanya sekedar numpang lewat dan belum bermaksud mencabut nyawaku." (Novel Laut Bercerita, 2017:56) Kutipan ini mengartikan keadaan tokoh yang bernama Biru Laut sedang sekarat setalah disiksa oleh para penculik.

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar yang secara tidak langsung ikut berpatisipasi terhadap karya sastra, seperti psikologis, sosiologis, filosofi, religius,politik, budaya, dan lain-lain, (Mirna, 2019). Novel ini berisi tentang kritik sosial yang terjadi terinspirasi dari kisah nyata dan nilai-nilai yang terkandung pada novel ini. Berikut kritik dan nilai-nilai yang ada dalam novel laut bercerita:

Kritik Sosial Masalah Kejahatan

Kritik sosial dalam novel Laut Bercerita mengenai masalah kejahatan ditujukan kepada tindakan pemerintah orde baru yang kejam dengan menculik dan menyiksa para aktivis yang mereka anggap mengancam keberlangsungan rezim orde baru. Pembuktian dari hal tersebut dapat diketahui salah satunya dari kutipan berikut. *"Macam-macam, Bu, dipukul, disundut, disetrum dengan tongkat listrik, ada juga alat setrum lain yang bentuknya seperti papan yang ditempelkan kepaha; lantas pernah juga tubuh kami digantung terbalik seperti cara oma saya di kampung menjemur ikan; pernah juga saya diletakan di atas balok es, direndam ke dalam bak, di...."* (Novel Laut Bercerita, 2017: 254). Kutipan ini menunjukkan bahwa terdapat kritik sosial terhadap pemerintah orde baru yang melakukan tindak kejahatan yang digambarkan melalui tragedi penculikan para aktivis Winatra oleh intel dibawah perintah penguasa ada rezim orde baru.

Kritik Sosial Masalah Kependudukan

Novel Laut Bercerita menampilkan kritik sosial terhadap pemerintah yang tidak mampu menangani masalah kependudukan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut. *"Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan*



gabungan tentara dengan menggunakan mintar dan senapan panjang. Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser." (Novel *Laut Bercerita*, 2017:116) Kutipan di atas menampilkan kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah orde baru yang tidak mampu menangani masalah kependudukan yang menimpa rakyat Desa Blangguan.

Kritik Sosial Masalah Birokrasi

Novel *Laut Bercerita* ditujukan untuk pemerintah orde baru yang telah bertindak tidak adil dengan menguasai berbagai aspek politik, ekonomi, dan hukum untuk melanggengkan kekuasaan rezim tersebut. Hal ini tercermin dari kutipan berikut. *"Menurut Alex, selama Orde Baru, Indonesia bagaikan sungai besar dengan per- mukaan yang tenang, tak ada keriuhan khas demokrasi karena partai politik sudah ditentukan, hukum bisa dibeli, ekonomi hanya milik penguasa dan para kroni, dan rakyat hidup dalam ketakutan"* (Novel *Laut Bercerita*, 2017: 351). Kutipan di atas menggambarkan kritik terhadap sistem birokrasi pemerintah orde baru di Indonesia yang sangat memprihatinkan.

Nilai Sosial

Nilai sosial merujuk pada norma, standar, dan prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat dengan memaparkan jenis-jenis nilai sosial yang terdiri dari nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian, (Setiadi et al., 2012). Nilai ini mencakup perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam interaksi antar individu, seperti kerjasama, kejujuran, dan keadilan. Ditemukan nilai sosial dengan dibuktikan pada kutipan berikut; *Gerakan kami semua bermodalkan uang pribadi dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung.*

Nilai Moral

Nilai moral berhubungan dengan prinsip tentang benar maupun salah yang dianut baik individu maupun kelompok. Nilai ini biasanya didasarkan pada etika dan norma yang mengatur sikap manusia, seperti integritas, tanggung jawab, dan empati (Saputri & Setyowati, 2022). Nilai moral memandu individu pada mengambil keputusan yang tepat dengan keyakinan mereka tentang kebaikan. Nilai moral yang terpadat pada novel "Laut Bercerita" dijelaskan sebagai berikut, yaitu: 1) rendah hati, 2) tolong menolong, 3) keteguhan hati dan komitmen, serta 4) kasih sayang. Dibuktikan pada kutipan sebagai berikut; *Dia selalu menunjukkan rasa kasihnya dalam diam atau dalam gayanya yang sering mengejek-ejek atau mengomeliku. Semua tingkah Asmara selalu ku terjemahkan sebagai bagian dari rasa sayang seorang adik yang merasa selalu ditinggal abangnya. (Kasih Sayang)* (Novel *Laut Bercerita*, 2017: 81) *"Tengkeng buatan ibuku tak ada tandingannya, sejak kecil Asmara dan aku ikut membantu memasak," kataku. (Tolong Menolong).*

Nilai Budaya

Nilai budaya adalah kepercayaan yang dipelajari oleh suatu individu atau kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan untuk mempengaruhi cara hidup, tradisi, dan interaksi sosial. Nilai ini terdiri beberapa aspek-aspek seperti seni, bahasa, adat istiadat, dan cara berpikir. Dalam novel laut bercerita ditemukan nilai budaya dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut: *"Kita keluar melalui ladang dan pematang," Alex menyela. (Hubungan Manusia Dengan Alam)* (Laut Bercerita, 137) *"Kami keturunan pelaut, Dokter... sehingga sejak kecil kami sudah biasa*



melaut. Para padre dari keluarga kami sering menyanyikan lagu-lagu pujian ke seluruh penjuru. Pada saat badai, kami menyanyikan lagu pujian itu agar leluhur meneduhkan angin. Jika sepi dan para ikan bersembunyi, kami menyanyi membujuk leluhur ikan untuk mengirim keturunannya perlahan naik, menari mengikuti permukaan. Kami sambut ikan itu dan kami bakar di tepi pantai...." (Hubungan Manusia Dengan Masyarakat) (Novel Laut Bercerita, 2017: 271)

Nilai Agama

Nilai agama adalah suatu ajaran dan prinsip yang didalamnya terdapat doktrin agama tertentu. Nilai ini menjelaskan perilaku, etika, dan tata cara hidup umat yang beragama, seperti kasih sayang, pengampunan, dan kejuran. Nilai agama sering kali menjadi landasan moral bagi individu dan komunitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai agama yang terkandung dalam novel "Laut Bercerita" yaitu memohon dan berdoa kepada Tuhan. Dibuktikan pada kutipan sebagai berikut: *Ah dengarlah dia berteriak begitu kencangnya memanggil ibunya, memanggil namaku, memanggil Yesus. (Novel Laut Bercerita, 2017:58) Aku berteriak-teriak menyebut nama Tuhan. Tapi suaraku sulit keluar. Setrum itu seperti menahan segalanya di tenggorokanku. (Novel Laut Bercerita, 2017:57).*

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan secara keseluruhan, "Laut Bercerita" bukan hanya sebuah karya fiksi, tetapi juga sebuah cerminan sejarah yang mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya perlawanan terhadap ketidakadilan dan menghargai perjuangan yang telah dilakukan demi mencapai keadilan sosial. Penelitian mengenai novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun narasi serta pesan yang terkandung di dalamnya.

Mengenai unsur intrinsik yang ada pada novel meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa perumpamaan (asosiasi), majas hiperbola, dan majas personifikasi. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi kritik sosial, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya dan nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2018). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensi.
- Amri, M. (2020). *Pendekatan Struktural dalam Analisis Sastra*. Penerbit Ilmu Sastra.
- Ate, C. P., & Ndapa Lawa, S. T. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37792/hinef.v1i1.390>
- Azmi, H., & Nurhasanah, A. (2019). *Pendidikan Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pustaka Belajar.
- Chudori, L. S. (2018). *Laut Bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darmawati, U. (2018). *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*. PT Intan Pariwara.
- Fauziah, S., & Kusnadi, A. (2021). *Teori dan Aplikasinya dalam Kajian Sastra*. Universitas Terbuka Press.
- Hidayati, N. (2020). *Kajian Analisis Intrinsik dalam Karya Sastra*. Alfabeta.
- Krishna, I. B., & Yogiswari, K. S. (2021). *Bhuwana Sanksepa*. Nilacakra.
- Liza, R. E., Elpandy, F., & Ramadhan, S. (2024). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Tuhan Aku Ingin Menjadi Malaikat Kecilmu Karya Eidelweis Almira. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4), 1–10.



- Mamonto, M., Lensus, F. S., & Aror, C. H. (2021). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214–224.
- Maryani, I., & Yusparizan. (2023). Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Pesan dalam Cerita Rakyat melalui Teknik Tugas Menyalin Berbasis LKPD Berpendekatan Individual. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 181–190. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.249>
- Mirna, W. A. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Kaki Saya Bulat Karya Suharyo Widagdo. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(2), 113–127.
- Munaris, Y., Yanti, Y., & Anantama, M. D. (2023). *Unsur Pembangun Prosa*. Selat Media Patners.
- Nugiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University.
- Permana, D., & Indihadi, D. (2018). Penggunaan Media Gambar terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 193–205.
- Raharjo, H. D., & Wiyanto, E. (2017). *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra*. Sindunata.
- Regandhi, A. (2024). *Cerita Pendek*. Indonesia Emas Group.
- Renita, P., Amrizal, A., & Chanafiah, Y. (2020). Kajian Perwatakan Tokoh-Tokoh Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 18(2), 160–167. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14870>
- Riska, A., Suhara, M., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 515–522.
- Saputri, R. D., & Setyowati, H. (2022). Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1s), 195–214. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.390>
- Sembada, E. Z., & Andalas, M. I. (2019). Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme GenetikRealitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 129–137.
- Setiadi, E., Hakam, K., & Effendi, R. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Prenada Media.
- Sigalingging, H. (2020). Analisis Strukturalisme Genetik Novel Bulan Lebam di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang. *Sintesis*, 14(1), 30–46. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2372>
- Silfia, M., & Afnita. (2018). Permasalahan Sosial dalam Novel di Batas Pelangi Karya Achi TM. *Jurnal Diksi*, 26(1).
- Sitoyo, & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, W. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherli. (2017). *Bahasa Indonesia: Studi dan Pengajaran SMA/MA/SMK/MAK/XI*. Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Revisi). Penerbit Garudhawaca.